

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari tiga komponen penting yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Komponen masukan terdiri dari Siswa dengan segala macam aspeknya seperti kedisiplinan, kecerdasan, motivasi, kreativitas, kerja keras, dan minat. Komponen proses antara lain kurikulum, guru, sarana dan prasarana belajar, dan lingkungan. Komponen keluaran adalah lulusan, yaitu terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Keberhasilan output dapat diketahui dari sejauh mana penguasaan Siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Keberhasilan suatu output tidak hanya dipengaruhi oleh input, tetapi dipengaruhi juga oleh proses. Dengan demikian jika ketiga komponen tersebut baik maka, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM), karena pendidikan merupakan instrumen yang digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan (Anni, 2004). Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan dimana salah satunya adalah untuk mengembangkan potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang RI, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, di sekolah berbagai mata pelajaran diberikan kepada Siswa yang merupakan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Di sekolah Siswa dibekali dengan berbagai mata pelajaran diantaranya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk Siswa supaya memiliki keperibadian yang baik. Menurut Muhaimin (2002:76) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan Siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang layak diperhitungkan dan dipelajari di

setiap jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan fungsi dari PAI mencakup hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam Standar Isi dan Standar Kelulusan PAI dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti, adil, jujur, saling menghargai, etis, harmonis, disiplin, dan produktif, baik secara sosial maupun personal.

Melihat dinamika persoalan yang begitu beragam dewasa ini, bisa dikatakan bahwa PAI merupakan sistem bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan serta panca indra yang dimilikinya. Realita sosial memberikan bukti bahwa keeksistensian PAI telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian, maka kemampuan dalam memahami isi kandungan PAI harus selalu ditingkatkan. Bagi siswa, hasil belajar PAI yang baik akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Jika memang PAI sangat bermanfaat bagi Siswa (pada khususnya), maka diharapkan agar Siswa selalu memperoleh nilai yang baik, tidak hanya dari sisi kognisinya saja. Siswa diharapkan tidak sekedar mengetahui teorinya saja, tetapi juga bisa memahami secara utuh dan mengamalkannya dalam kehidupannya secara benar, dengan bermodalkan intelektual, ketekunan, ketelitian, dan ketepatan dalam bertindak. Namun fakta dilapangan tidak selalu dapat memenuhi target yang diharapkan. Penomena ini masih ditemukan ditempat dilakukaknya penelitian bahwa masih ada Siswa yang memperoleh nilai pada mata pelajaran PAI kurang optimal.

Dalam kegiatan belajar tentu banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan diajarkan. Belajar memiliki peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Dalam pembelajaran, perubahan prilaku yang harus dicapai Siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Anni, 2004). Tujuan pembelajaran di sekolah adalah semua Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Njoku, (2015); Sudjana, (2010) menyatakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan penerapan dan integrasi pengetahuan yang diperoleh Siswa dalam unit pengajaran tertentu setelah ia mengalami pengalaman belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh Siswa setelah terjadinya intraksi antara guru dan Siswa. Tingkat keberhasilan dalam belajar

dapat diketahui dari sejauh mana penguasaan Siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Keberhasilan belajar Siswa pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kerja keras, disiplin, dan cara belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar (Dalyono, 2007). Dari semua faktor-faktor di atas, tidak semua faktor yang akan dibahas pada penelitian ini, penulis hanya membahas faktor kecerdasan intelektual, disiplin, kreativitas, dan kerja keras.

Kecerdasan intelektual berperan penting dalam pembelajaran dan pengajaran seperti halnya konteksnya belajar (Abdurrahman and Ibrahim, 2014; Asry, Wina *et. all*, 2017). Ada hal menarik dan sering terlupakan oleh beberapa peneliti sebelumnya ketika mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keterlibatan kecerdasan sebagai faktor yang lebih dominan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar (Goleman, 2000; Thaib, 2013). Tanpa kecerdasan, atribut keunikan manusia tidak bisa berfungsi (Kpolovie, 2016). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar. Rendahnya prestasi belajar anak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan ketidak mampuan atau kegagalan belajar karena fungsi dalam perkembangannya yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri anak itu sendiri (Suhardjo, 2003).

Kecerdasan merupakan gambaran tentang kepintaran atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Rupande (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah nilai yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk belajar, memahami, dan menerapkan informasi dan keterampilan dengan cara yang bermakna. Selain itu beberapa penelitian menjelaskan bahwa hanya kecerdasan yang benar-benar penting untuk menjelaskan hasil belajar. Namun, tidak ada salahnya mempelajari variabel psikologis selain kecerdasan untuk menjelaskan dan memahami hasil belajar dengan lebih baik (Gomes, Hudson, & Igor, 2014).

Salah satu faktor psikologi yang berasal dari dalam diri (intern) adalah disiplin. Disiplin belajar mengandung arti sebagai suatu sikap mental yang berkaitan dengan kerelaan untuk memenuhi semua ketaatan, peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Disiplin dalam belajar sangat penting, karena disiplin bertujuan untuk menjaga dari perilaku yang menyimpang dan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Menurut Eshetu, (2014). *“Discipline is one of the basic requirements for successful teaching-learning process in schools and it is one of the subjects of concern”*. Oleh karena itu, disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu tuntutan dan keharusan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai

Disiplin belajar lebih menekankan pada konsistensi, konsekuensi dan keteraturan kondisi. Pendapat serupa diungkapkan oleh Tu’u (2004:93) bahwa untuk pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan juga karena perilaku yang baik. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila Siswa mampu mengatur waktu dan kegiatannya.

Siswa merupakan individu yang secara langsung melakukan proses pembelajaran, sehingga Siswa harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan serta mampu menyertakan segala aspek yang ada pada dirinya baik kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, cara belajar dan disiplin belajar sehingga akan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Kepatuhan Siswa tersebut akan mendorong terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

Disiplin, selain dapat mengurangi perbuatan negatif, dapat juga meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh Siswa dalam belajar serta menurunkan kegagalan Siswa dalam belajar (Mc Carry *et.al.*, & Perzweks; Somayeh, *et.al.*, 2003). Pendapat yang sama dikatakan oleh Dingledine (2003) bahwa tekanan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas. Dengan demikian jelas bahwa jika penerapan disiplin di sekolah tidak mendukung, cenderung Siswa untuk menjadi kreatif dapat berkurang. Artinya disiplin memiliki peranan untuk mengembangkan kreativitas Siswa dalam belajar sehingga pada akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar, selain adanya disiplin belajar yang baik, kerja keras juga memiliki peranan yang penting. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan oleh Siswa untuk meraih sesuatu dengan sungguh-sungguh. Menurut Hamid dkk, (2010), kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan adanya upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pendapat serupa diungkapkan oleh Ahmad (2012) bahwa *“Work must be done seriously. One’s success in worldly affairs as well as in the hereafter relies upon how hard he works”*. Pendapat Ahmad menunjukkan bahwa

keberhasilan untuk meraih sesuatu yang ditargetkan harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh termasuk dalam mencapai hasil belajar. Hasil penelitian Sreeramanan, (2016) mengungkapkan bahwa tujuan belajar dapat dicapai dengan kerja keras dan tekad yang kuat. Dengan demikian kerja keras menjadi hal yang penting dilakukan oleh Siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran PAI.

Pada tahap berikutnya, kerja keras dapat meningkatkan kualitas kerja yang sering disebut dengan istilah kerja cerdas. Ini sejalan pendapat Sethi (2013) bahwa kerja keras dijadikan sebagai salah satu cara untuk memperoleh pengalaman, menemukan solusi dan sebagai langkah awal menuju kerja cerdas. Bagian terpenting dari kerja keras ialah pembiasaan yang di dalamnya diperlukan latihan secara kontinu, dimana melakukan latihan tersebut merupakan bagian dari kerja keras (Persk, et.al. 2013). Selain berpengaruh terhadap hasil belajar, kerja keras juga berpengaruh terhadap kreativitas Siswa, hal ini diungkapkan oleh Insyasiska, et.al., (2015) bahwa kerja keras dalam bentuk penugasan dapat meningkatkan kreativitas Siswa.

Dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal selain adanya disiplin belajar dan kerja keras yang baik juga di perlukan kereativitas. Kreativitas berpengaruh penting terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kreativitas Siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar mengajar (Sardiman dalam Rif'an, 2009). Dalam belajar Siswa harus mampu mengembangkan kreativitasnya, karena untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal membutuhkan strategi yang dapat membantunya lebih mudah untuk memahami pelajaran yang dipelajarinya. Kreativitas dalam belajar dapat berupa kreatif mengerjakan tugas, menemukan ide-ide untuk mengolah pelajaran yang telah diprolehnya dalam kehidupan nyata, kreatif dalam mengatur kegiatan belajarnya, kreatif untuk menentukan cara belajar, dan lainnya.

Siswa dikatakan kreatif jika Siswa tersebut mampu mengkombinasikan cara-cara dalam belajar sehingga dapat memudahkan dirinya dalam belajar. Dengan kreativitas, Siswa dapat dengan mudah untuk menghasilkan ide-ide alternatif, lebih fleksibel dalam melakukan analisa situasi permasalahan, serta lebih mudah dalam menguraikan idenya menjadi langkah-langkah tindakan yang tepat (Utami & Pratitis, 2013). Dengan demikian untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik khususnya pada mata pelajaran PAI, Siswa dituntut untuk memiliki kreativitas.

Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) tempat peneliti melakukan penelitian merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki lulusan terbaik yang siap untuk bekerja, sehingga banyak diminati oleh masyarakat sebagai sekolah pilihan. SMKN tersebut berlokasi di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Namun berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan didapati nilai rata-rata hasil belajar PAI Siswa pada kelas XI sebesar 69,5. Hal ini terlihat dari nilai raport Siswa pada semester gasal tahun ajaran 2016/2017. Pada semester genap tahun 2017/2018 masih didapati nilai rata-rata Siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI yang diperoleh berdasarkan nilai rapot sebesar 65,5. Rata-rata tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 75.

Menyikapi kesenjangan di atas, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain penambahan jam belajar di luar jam sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan menyediakan kelas konseling. Namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang optimal untuk meminimalisir rendahnya hasil belajar PAI baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ketiga domain tersebut merupakan suatu yang harus diukur untuk mengetahui tercapainya hasil belajar Siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa disiplin secara umum mempengaruhi hasil belajar Siswa. Untuk membentuk kepribadian Siswa dapat dilakukan dengan menerapkan dan menanamkan disiplin, dan dengan disiplin Siswa juga dapat melatih sikap mengontrol diri. Melalui kerja keras dan tekad yang kuat, hasil belajar dapat ditingkatkan dengan memperbanyak latihan-latihan dan pengulangan. Kerja keras juga dapat meningkatkan kreativitas Siswa. Selanjutnya kreativitas diperlukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Dengan demikian ketiga domain tersebut perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Siswa, karena ketiganya memiliki dampak terhadap peningkatan hasil belajar.

Berbagai argumen rasional yang telah dikemukakan di atas, baik secara teoritis maupun empiris menunjukkan adanya dugaan yang cukup kuat hubungan dan pengaruh kecerdasan intelektual, disiplin belajar, kerja keras dan kreativitas terhadap hasil belajar PAI. Oleh karena itu menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual, disiplin, kerja keras, dan kreativitas terhadap hasil belajar PAI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskriptif dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

- 1) Belum maksimalnya kedisiplinan Siswa dalam menjalani tata tertib yang berlaku di sekolah.
- 2) Minimnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah.
- 3) Tidak maksimalnya pekerjaan Siswa karena Siswa hanya mencontoh apa yang diajarkan guru tanpa melakukan modifikasi.
- 4) Kurang maksimalnya sikap disiplin belajar yang dimiliki Siswa.
- 5) Belum maksimalnya peran guru dalam memberikan pesan-pesan moral kepada Siswa yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.
- 6) Hasil belajar Siswa belum sesuai dengan ketuntasan secara nasional.
- 7) Rendahnya kerja keras yang dilakukan oleh Siswa dalam kegiatan belajar sehingga hasil belajarnya belum maksimal.
- 8) Kurang optimalnya tingkat kreativitas Siswa, terbukti dengan kurang mampunya Siswa melihat peluang dan kesempatan yang ada disekitarnya.
- 9) Kurangnya kesadaran Siswa untuk mencoba hal yang baru. Siswa lebih suka belajar dengan gaya yang sering digunakan dari pada mencoba cara yang baru.
- 10) Masih lemahnya pengembangan kemampuan Siswa untuk menyerap materi PAI
- 11) Penyampaian materi PAI di sekolah lebih menekankan pada teoritis daripada praktik (*taecher learning center*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi penguasaan materi pembelajaran PAI pada jenjang SMKN beserta faktor-faktor penentunya. Karena luasnya kajian PAI dan agar hasilnya lebih optimal serta terarahnya kegiatan dalam penelitian ini, maka peneliti akan membatasi pada masalah-masalah pokok yang memiliki keterkaitan dengan kajian di atas, yaitu; kecerdasan intelektual, disiplin, kreativitas, dan kerja keras terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN se-Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh langsung terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN di Kecamatan Praya?
2. Apakah disiplin berpengaruh langsung terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN di Kecamatan Praya?
3. Apakah kreativitas berpengaruh langsung terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN di Kecamatan Praya?
4. Apakah kerja keras berpengaruh langsung terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN di Kecamatan Praya?
5. Apakah IQ berpengaruh langsung terhadap kreativitas?
6. Apakah disiplin berpengaruh langsung terhadap kreativitas?
7. Apakah kerja keras berpengaruh langsung terhadap kreativitas?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh langsung IQ (X_1) terhadap hasil belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran PAI.
2. Pengaruh langsung disiplin (X_2) terhadap hasil belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran PAI.
3. Pengaruh langsung kerja keras (X_3) terhadap hasil belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran PAI.
4. Pengaruh langsung kreativitas (X_4) terhadap hasil belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran PAI.
5. Pengaruh langsung IQ (X_1) terhadap kreativitas (X_4).
6. Pengaruh langsung disiplin (X_2) terhadap kreativitas (X_4).
7. Pengaruh langsung kerja keras (X_3) terhadap kreativitas (X_4).

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka signifikansi hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan kemampuan Siswa dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajarnya
2. Dapat dijadikan pertimbangan bagi kepala sekolah SMKN Se-Kecamatan Praya, dalam mengambil keputusan yang tepat untuk peningkatan hasil belajar khususnya PAI.
3. Bagi guru mata pelajaran PAI diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan terkait pengaruh kecerdasan intelektual, disiplin, kerja keras, dan kreativitas terhadap hasil belajar Siswa.
4. Bagi para peneliti dalam bidang pendidikan kejuruan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi empirik dalam rangka penelitian lebih lanjut dibidang pendidikan yang sejenis.

G. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

Ratnaya (2017) meneliti tentang *Hubungan Kemampuan Personal, Minat Bidang Kelistrikan, Disiplin Belajar, dan Hasil Belajar mata pelajaran Praktik Instalasi Listerik*. di SMKN Se-Provinsi Bali. Ignatius Jeffrey & Ade Zain (2017) meneliti tentang *The Effects Of Achievement Motivation, Learning Discipline and Learning Facilities On Student Learning Outcomes in Senior High School (SMA)*. Hasil penelitiannya diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,016, yang berarti bahwa disiplin belajar berkontribusi hanya sebesar 2% untuk hasil belajar, sementara 98% adalah faktor lain yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Budi Wiranto (2015) meneliti tentang pengaruh Karakter Disiplin, Mandiri, Dan Kerja Keras Terhadap Kinerja Para Perajin Tembaga Di Tumang, Kabupaten Boyolali. Hasil perhitungan diketahui bahwa variabel karakter disiplin memberikan sumbangan relatif sebesar 56,6% dan sumbangan efektif sebesar 32,1%. Variabel karakter mandiri memberikan *sumbangan* relatif sebesar 5,1% dan sumbangan efektif sebesar 6%. Variabel karakter kerja keras memberikan sumbangan relatif sebesar 9,9% dan sumbangan efektif sebesar 13,1%. Kinerja pengrajin tembaga dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kedisiplinan yang baik untuk mendukung tercapainya target. Siti Hawa Lubis (2018) meneliti tentang *Islamic Religious Education (PAI) Learning Management In The Formation Of Student*

Characters At State Senior High School I Of Panyabungan. Penelitian ini bertujuan untuk pembentukan karakter Siswa. Penelitian ini dilakukan dengan penyusunan buku ajar berbasis media elektronik dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dapat meningkatkan karakter Siswa sebesar 85% meliputi; berperilaku baik, jujur, berbudi luhur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menjalankan disiplin dan selalu tepat waktu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah pada pembentukan karakter Siswa di SMKN melalui mata pelajaran PAI yang menekankan pada karakter Siswa. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ratnaya, meneliti tentang tingkat kedisipinan Siswa terhadap hasil belajar praktikum bidang praktek instalasi listrik dan menunjukkan hasil yang signifikan. Lubis melakukan penelitian pada Siswa SMA, dimana penelitiannya menekankan pada dampak penerapan pembelajaran PAI melalui media elektronik dan hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan hasil pembelajaran Siswa sebesar 85%.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dari segi karakteristik sampel yang digunakan, dimana Siswa SMKN lebih terfokus pada mata pelajaran praktikum karena SMKN lebih mengarah pada persiapan sebagai tenaga pekerja, sedangkan Siswa SMA tidak terfokus pada praktikum hanya pada pemantapan pengetahuan secara umum. Dengan perbedaan tersebut akan memberikan hasil yang berbeda walaupun pada prinsipnya sama-sama pada jenjang sekolah menengah.